BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Ide yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi sebuah pengetahuan disebut *folk knowledge*. Menurut Basyir, dkk dalam Jauhari (2018) *Folk Knowledge* mempunyai makna yang sama dengan *local knowledge* (pengetahuan lokal), *community knowledge* atau pengetahuan masyarakat, *native knowledge* (pengetahuan asli) dan lain sebagainya. *Folk knowledge*, merupakan pengetahuan yang berasal dari masyarakat itu sendiri, dan mengandung nilai-nilai luhur yang dapat mengatur tingkah laku dari kelompok masyarakat. Salah satu bentuk dari *folk knowledge* atau pengetahuan rakyat adalah folklor.

Menurut Amri dan Putri (2020) Folklor merupakan suatu kebudayaan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun secara klasik dengan versi yang berbeda-beda. Berdasarkan bentuknya, folklor dibedakan atas 3 bagian, yakni folklor lisan (*verbal folklore*), folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*) dan folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Semua bentuk folklor memberi pengaruh pada masyarakat, termasuk folklor sebagian lisan. Folklor sebagian lisan merupakan bentuk folklor yang mempunyai unsur yang disampaikan secara lisan dan unsur bukan lisan (Sulastri, 2023). Contoh folklor sebagian lisan banyak ditemukan dalam kebudayaan tertentu seperti permainan rakyat, kepercayaan rakyat, nyanyian rakyat, dan lain sebagainya. Folklor sebagian lisan ini penyampaiannya ada yang

secara langsung tanpa perantara apapun ada juga yang disampaikan dengan perantara seperti di muat dalam buku, diukir di batu ataupun dalam prasasti lain.

Jenis dari folklor sebagian lisan yang banyak diketahui oleh khalayak ramai adalah kepercayaan rakyat (*folk belief*). Kepercayaan rakyat, merupakan bentuk kepercayaan yang memiliki doktrin serta etik luhur untuk dipatuhi. *Folk belief* atau kepercayaan rakyat tidak tergolong kepada kepercayaan resmi yang ada di Indonesia (Hamidah, 2018). Dari banyaknya suku dan kebudayaan di Indonesia, salah satu kebudayaan yang masih kental dengan kepercayaan terhadap hal-hal yang dilahirkan oleh leluhur adalah kebudayaan Batak Toba. Batak toba di kenal dengan, berbagai kebudayaan dan adat istiadat serta kepercayaan yang beragam. Salah satu kepercayaan yang terkenal dari etnik Batak Toba adalah kepercayaan terhadap roh nenek moyang. Kepercayaan ini terlihat dari banyaknya masyarakat yang masih melakukan berbagai ritual penyembahan dengan membawa persembahan berupa sesajen. Etnik Batak Toba juga percaya terhadap benda-benda yang dianggap sakral. Benda-benda yang dianggap sakral biasanya dapat berupa patung yang dipercayai mempunyai kekuatan mistis. Salah satu benda yang di sakralkan berupa patung yang dipercayai memiliki kekuatan mistis adalah patung *pangulubalang*.

Pangulubalang, dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai penjaga kampung merupakan salah satu dari situs peninggalan etnik Batak Toba. *Pangulubalang* merupakan benda berbentk patung yang dalam sejarahnya dikaruniai kekuatan mistis oleh nenek moyangnya pada zaman dahulu. *Pangulubalang* bertindak sebagai kepala tertinggi untuk melindungi dan menjamin

kesejahteraan desa atau marga. Dalam semua sistem religi Batak, *Pangulubalang* merupakan salah satu benda sakral yang memiliki sifat magis dan religius.

Fungsi folklor salah satunya adalah sebagai alat kontrol sosial di masyarakat. Legenda patung *pangulubalang*, juga dapat menjadi kontrol sosial untuk masyarakat sekitar ataupun wisatawan yang mengunjungi Huta Siallagan. Kontrol sosial yang dimaksudkan yaitu, patung *pangulubalang* dengan sejarah magisnya dapat membuat orang yang mengetahui ceritanya menjadi lebih sopan dan tertib saat memasuki kawasan perkampungan. Hal inilah yang menjadi acuan bahwasanya sebuah pengetahuan dalam masyarakat dapat menjadi pengendali sosial untuk masyarakat yang menetap tinggal ataupun untuk masyarakat pendatang.

Patung *Pangulubalang* dapat ditemui di berbagai daerah di tanah Batak, salah satunya adalah di *Huta Siallagan*. *Huta* adalah sebutan perkampungan dalam bahasa Batak Toba. *Huta* dalam bahasa Indonesia disebut sebagai kampung, merupakan suatu kawasan yang ditinggali oleh beberapa keluarga dan masih mempunyai ikatan kekerabatan. Makna didirikannya *Huta* atau perkampungan yaitu sebagai identitas dari beberapa keluarga yang memiliki ikatan yang tinggal di dalamnya. *Huta* dalam masyarakat Batak Toba biasanya di beri sebutan *Huta marga* atau kampung marga (Nainggolan, 2016). Artinya sebuah perkampungan diikuti oleh marga dominan penghuninya. Biasanya *Huta* di pimpin oleh seorang raja yang disebut raja *huta*. Salah satu perkampungan marga yang terkenal di tanah batak adalah Huta Siallagan. *Huta Siallagan* dikenal sebagai salah satu daerah cagar budaya Batak Toba yang berada di Kabupaten Samosir. Desa atau *Huta Siallagan*

adalah daerah yang kental dengan kebudayaan Batak Toba. Berbagai legenda dalam kebudayaan Batak Toba dapat ditemukan di Huta Siallagan ini.

Patung *Pangulubalang* dapat ditemui di pintu masuk Huta Siallagan. Patung ini terbuat dari bahan yang bersifat keras, seperti batu. Patung *pangulubalang* yang terdapat di *Huta* Siallagan terbuat dari batu yang diukir menyerupai bentuk panglima penjaga kampung,. Terdapat aturan masuk yang telah ditetapkan oleh pemerintah huta, yaitu jika sudah masuk melalui pintu masuk yang terdapat patung *pangulubalang*, maka tidak boleh lagi keluar dari jalan yang sama. Jika keluar dari pintu yang sama akan mengundang bala bagi pengunjung yang melanggarnya. Sejarah mistik yang ada dalam patung *pangulubalang* ini mengundang ketertarikan dan rasa penasaran orang yang mendengarnya.

Penelitian terdahulu telah membahas *pangulubalang* dari sisi identifikasi fisik patung (Damanik, 2018) dan peninggalan – peninggalan bersejarah yang diduga sebagai patung *pangulubang* (Mc.Kinnon, 2022). Namun, berkaitan dengan kepercayaan etnik Batak Toba terhadap patung *pangulubalang* pada masa kini dan pengkajian secara rasional (etik), sepengetahuan penulis belum diulas sama sekali.

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melihat *folk belief* atau kepercayaan rakyat Huta Siallagan terhadap mistik *pangulubalang* yang diyakini dapat menjaga desa dari berbagai ancaman. Serta untuk menelusuri kebenaran cerita mistik dari patung *pangulubalang* tersebut. Pentingnya penelitian ini dilakukan yaitu untuk mengungkap kepercayaan penduduk Huta Siallagan terhadap patung yang di percayai mempunyai kekuatan

mistis dan dipercayai mampu melindungi seluruh isi desa dari malapetaka, peperangan yang akan melanda Huta Siallagan tersebut.

1.2. Perumusan Masalah

Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan yaitu dimuat dalam rumusan masalah berikut :

- 1) Bagaimana *folk belief* Etnik Batak Toba terhadap patung *pangulubalang* di Huta Siallagan?
- 2) Apa fungsi patung *pangulubalang* pada Etnik Batak Toba di Huta Siallagan?
- 3) Bagaimana Sistem Kepemilikan Patung *Pangulubalang* pada Etnik Batak Toba di Huta Siallagan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang, Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- 1) Untuk menganalisis *folk belief* etnik Batak Toba terhadap patung *pangulubalang* di Huta Siallagan
- 2) Untuk mendeskripsikan fungsi Patung *Pangulubalang* pada Etnik Batak Toba di Huta Siallagan.
- 3) Untuk mendeskripsikan serta menganalisis Sistem kepemilikan patung *Pangulubalang* di Huta Siallagan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dihasilkan dari penelitian ini yaitu

1. Bagi penduduk Huta Siallagan, penelitian ini diharapkan berguna untuk melestarikan sejarah dan peninggalan budaya yang terdapat di sekitar Huta Siallagan.
2. Bagi masyarakat pengunjung, penelitian ini diharapkan mampu menjadi penghayatan untuk menjaga tatanan berperilaku di tempat asing.

1.4.2. Manfaat Teoretis

1. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan mampu untuk menambahkan legenda ataupun folklor tentang *pangulubalang* sebagai keraifan lokal di Kabupaten Samosir
2. Bagi peneliti lain, penelitian diharapkan berguna sebagai sumber referensi dan perbandingan dalam penelitian yang akan dilaksanakan selanjutnya tentang eksistensi dan sejarah Patung *Pangulubalang*. Selanjutnya penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber rujukan, dan sumber informasi bagi peneliti lain, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dari hasil penelitian lainnya tentang patung *pangulubalang*.